



## STEREOTIP MAKNA KEPERAWANAN (VIRGINITY) REMAJA PEREMPUAN PADA MASYARAKAT PEDESAAN

**Pratiwi Prasetyo Putri**

*Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

[deltaprativi6@gmail.com](mailto:deltaprativi6@gmail.com)

**Abstract:** Virginity in the context of Indonesia still has high sacrality and is considered very important in society. It is different in the Western World which considers virginity not to be debated, even free sex has become a normal activity. In Indonesia, there are two sides to different cultures, namely the culture of urban communities and rural communities. Rural communities hold fast to traditions, morals and customs and uphold values and norms. Young women who lose their virginity with various factors will be considered as a violation and disgrace which is very embarrassing even to the point of being discarded by their family to be exiled by the community. In contrast to urban communities, although only some people consider loss of virginity to be an impact of association that can happen to anyone. On this basis researchers are interested in looking at the stereotypes of rural communities in the sense of virginity of female adolescents in Karanganyar Village, South Lampung Regency, to find the other side of discrimination is virgin girls. This research uses a qualitative method with a sample of 20 people chosen randomly from the Karanganyar Village community and this research was conducted through

observation and interview techniques. The purpose of this research is to find out the meaning stereotypes that are formed about the virginity of young women in rural communities to maintain culture and customs in accordance with applicable values and norms. The expected results through this study make people aware that the stereotype of virginity is part of an intentional patriarchy system and a social construction that is inseparable from gender inequality, differences and oppression that tends towards degrading women and eliminating their social role. With this research, it is expected that community awareness, parents, and adolescent girls will increase in relation to values and norms in relationships.

**Keywords:** *Virginity, Teenage Girls, Rural Communities, Discrimination, Morality.*

**Abstrak:** Keperawanan dalam konteks Indonesia masih memiliki sakralitas yang tinggi dan dianggap sangat penting dalam masyarakat. Berbeda pada Dunia Barat yang menganggap keperawanan bukanlah hal yang harus diperdebatkan, bahkan seks bebas sudah menjadi aktivitas yang biasa. Di Indonesia memiliki dua sisi kultur masyarakat yang berbeda yaitu kultur masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan sangat memegang teguh tradisi, moral dan adat istiadat serta menjunjung tinggi nilai dan norma. Remaja perempuan yang kehilangan keperawanan dengan berbagai faktor akan dianggap sebagai pelanggaran dan aib yang sangat memalukan bahkan sampai dibuang oleh keluarganya hingga diasingkan oleh masyarakat. Berbeda dengan masyarakat perkotaan, walaupun hanya sebagian masyarakat menganggap hilangnya keperawanan adalah imbas dari pergaulan yang bisa terjadi pada siapa saja. Atas dasar ini peneliti tertarik untuk melihat stereotip masyarakat pedesaan dalam makna keperawanan remaja perempuan di Desa Karanganyar Kabupaten Lampung Selatan untuk menemukan sisi lain dari diskriminasi remaja perempuan yang tidak lagi perawan (*virgin*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sampel yang diteliti berjumlah 20 orang yang dipilih secara random dari masyarakat Desa Karanganyar serta penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi dan teknik wawancara. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui stereotip

makna yang terbentuk tentang keperawanan remaja perempuan di masyarakat pedesaan untuk menjaga kultur dan adat sesuai nilai dan norma yang berlaku. Hasil yang diharapkan melalui penelitian ini menyadarkan masyarakat bahwa Stereotip keperawanan merupakan bagian sistem patriarki yang disengaja dan menjadi konstruksi sosial yang tidak terlepas dari ketimpangan gender, perbedaan serta penindasan yang cenderung kepada arah merendahkan perempuan dan menghilangkan peran sosialnya. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kesadaran masyarakat, orangtua, dan remaja perempuan semakin meningkat terkait nilai dan norma dalam pergaulan.

**Kata kunci:** Keperawanan (*Virginity*), Remaja Perempuan, Masyarakat Pedesaan, Diskriminasi, Moral.

## PENDAHULUAN

Arus globalisasi menyebabkan remaja menjadi budak modernisasi yang mana menganggap keperawanan sebagai fitrah yang yang tidak lagi berharga. Bahkan tidak asing lagi bahwa keperawanan kini bisa dikomersilkan hanya untuk mengikuti lifestyle, parahnya lagi model pacaran yang melewati batas seperti *kissing*, *necking*, *petting* dan *intercourse*. Hal tersebut menjadi pemicu remaja perempuan memberikan mahkota harga dirinya sebagai tanda cinta maupun pemuatan nafsu sekejap yang menyebabkan kehilangan keperawanannya (*virginity*). Anggapan remaja sekarang bahwa keperawanan tidak lagi menjadi sebuah harga diri maupun kehormatan kaum perempuan di dalam kehidupan bermasyarakat .<sup>1</sup>

Dalam kehidupan sosial pelanggaran moral seperti ini sudah sering terjadi di lingkungan sosial kemasyarakatan, dengan perubahan perilaku seksual gaya Barat, dahulu sistem asusila dalam masyarakat sangat terjaga

---

<sup>1</sup> Rika Kusuma Hardani, "Makna Keperawanan Di Kalangan Remaja Modern (Analisis Semiotik Dalam Film Virgin)" (Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), 1, <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/11537>.

khususnya terkait dengan keperawanan perempuan. Namun kini semua itu sirna dengan munculnya fenomena mengenai *mainstreamnya* perempuan yang melepaskan keperawanannya sebelum menikah.

Bagi sebagian remaja perempuan masa kini melepaskan keperawanannya menjadi sesuatu hal biasa dan bukan merupakan hal yang harus dipermasalahkan karena hal tersebut adalah hak dan pilihan yang risikonya akan ditanggung oleh setiap individu. Moral generasi muda yang sudah semakin rusak ditandai dengan sebuah riset tentang persentase pergaulan bebas remaja belakangan terakhir yang sangat tinggi dan sangat mengkhawatirkan. Dalam pembahasan bersama *Bayer* dan *Asian Pasific Council on Contraception* (APCOC) Indonesia, terungkap bahwa kurangnya penanaman pendidikan seks sejak dini dan minimnya perhatian serta pengawasan orangtua terhadap pergaulan anak remaja sehingga kondisi ini hanya menambah fenomena gunung es yang semakin menjulang.<sup>2</sup>

Professor Biran Affandi sebagai Guru Besar Fakultas Kedokteran UI menegaskan bahwa perilaku remaja di desa maupun di kota faktanya menunjukkan tingkat pergaulan bebas remaja yang tidak jauh berbeda, dengan fakta tersebut kehamilan yang tidak diinginkan pasti terjadi. Menurut data tahun 2010 menunjukkan bahwa sebanyak 51 persen remaja di perkotaan telah melakukan hubungan seksual di luar nikah dengan kata lain mereka sudah melepaskan status keperawanaannya, kejadian yang tidak jauh berbeda di pedesaan sebanyak 41 persen remaja sudah melakukan hubungan seks tidak

---

<sup>2</sup> Laksmi Prasvita, "Hari Kontrasepsi Sedunia 2017 'It's your life – It's your future': Bayer turut meningkatkan akses informasi terkait edukasi kesehatan reproduksi bagi generasi muda.," Berita, 3 Oktober 2017, <https://www.bayer.co.id/id/media/berita/bayer-turut-meningkatkan-akses-informasi-terkait-edukasi-kesehatan-reproduksi-bagi-generasi-muda.php>.diakses 13 Setember 2019.



sah.<sup>3</sup> Menurut data tersebut hanya selisih 10 persen saja yang berarti pergaulan bebas di perkotaan maupun pedesaan memiliki tipologi yang sama dan tidak bisa dipungkiri akibat dari pergeseran globalisasi yang semakin menggerus nilai dan norma. Hal yang sangat mencengangkan memang walaupun di pedesaan kuat akan nilai tradisi namun tidak menutup kemungkinan remaja perempuan kehilangan keperawanannya (*virginity*).

Problematika terkait keperawanan (*virginity*), akan selalu menjadi perdebatan sosial. Semua nilai dan norma serta adat istiadat yang sebelumnya menjadi budaya sejak dahulu semakin diremehkan dan diabaikan. Wacana keperawanan bergeser menjadi sebuah *image* dan formalitas yang berlaku dalam suatu masyarakat sehingga memiliki relevansi yang terkait dengan perilaku sosial individu ataupun kelompok yang ada di dalam sistem. Moralitas bukan hanya tentang kepentingan pribadi, namun moralitas erat kaitannya dengan agama, budaya, dan aspek sosial lain.<sup>4</sup> Nilai moral merupakan titik sentral di mana keperawanan (*virginity*) merupakan bentuk sakralitas yang berharga untuk simbol harga diri seorang perempuan, terutama yang belum menikah. Keperawanan bisa disebut sangat terkait dengan kehormatan diri sendiri beserta keluarga, hal ini menimbulkan stigma bahwa keluarga harus menjaga nama baiknya dalam suatu komunitas masyarakat apalagi dalam masyarakat pedesaan yang memegang teguh kepedulian serta tradisionalisme.

Hal keperawanan (*virginity*) menjadi sangat penting karena kaum laki-laki terutama yang memiliki kehormatan atau status sosial yang tinggicenderung menginginkan perempuan yang masih memiliki *virginitas*

---

<sup>3</sup> Dimas Ryandi, "Terungkap 41 Persen Remaja Desa Tak Perawan Lagi Di Kota Lebih Parah," 27 Maret 2019, <https://www.jawapos.com/kesehatan/healthissues/04/10/2017>.

<sup>4</sup> Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 182.

untuk dijadikan pendamping hidup karena diisyaratkan sebagai wanita yang baik- baik dan dapat menjaga kehormatan dirinya. Ibarat mendapatkan barang dengan kualitas terbaik, laki- laki umumnya akan seutuhnya mencurahkan segala perasaan dan kasih sayangnya karena merasa memiliki ketentraman hati ketika perempuan pilihannya masih memiliki mahkota diri dan belum disentuh siapapun selain dirinya. Namun pada zaman sekarang bertahan untuk tetap menjaga keperawanan menjadi sesuatu yang sangat sulit. Pergaulan menampakkan seks bebas adalah hal biasa kemudian pengaruh negatif dari dalam diri serta lingkungan sosial menyebabkan seseorang yang seharusnya mampu menjaga keperawanan dan harga dirinya malah terjebak kemudian kehilangan kesuciannya.<sup>5</sup>

*Virginity* menjadi mitos yang sangat sakral yang berkembang saat ini pada masyarakat pedesaan, seolah-olah jika perempuan khususnya remaja sudah tidak perawan habislah seluruh harapan hidupnya (Sitorus & ElGuyanie, 2009). Mitos seperti inilah yang merepresi dan mendiskriminasi kaum perempuan. Tidak perawan bagi perempuan yang belum menikah akan mendapatkan label sebagai “perempuan tidak baik” dari masyarakat konstruksi patriarki. Sebaliknya perempuan yang masih tetap menjaga keperawanannya hingga menikah dan dipersembahkan hanya untuk laki- laki yang halal baginya akan mendapat *labeling* sebagai “perempuan baik-baik.”<sup>6</sup>

Pada masyarakat pedesaan yang sebagian besar masih memegang konstruksi budaya patriarki, keperawanan (*virginity*) merupakan sesuatu yang sangat penting dan dianggap sebagai martabat perempuan. Begitu pentingnya

---

<sup>5</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya, 1996), 16–17.

<sup>6</sup> Ery Agus Kusnianto, "Pandangan Empat Tokoh Perempuan terhadap Virginitas dalam Novel *Garis Perempuan* Karya Sanie B. Kuncoro: Perspektif Feminis Radikal, *Jurnal Kandai* 13 (November 2017): 284.



keperawanan, masyarakat pedesaan selalu mengaitkannya dengan persoalan normatif dan moralitas.

Atas dasar tersebut anggapan bagi wanita yang sudah tidak memiliki keperawanan dalam dirinya sebelum menikah merupakan perempuan yang amoral, apapun alasannya dan terlepas dari apapun alasannya. Harga diri perempuan tersebut akan dianggap sangat rendah, didiskriminasi keluarga, digunjing masyarakat dan melekat label perempuan nakal atau murahan di lingkungan sosialnya. Padahal problem keperawanan jika dikaji ulang merupakan pilihan bebas perempuan yang memilikinya. Menjadi perawan atau pun tidak perawan lagi adalah hak perempuan. Hal tersebut disebabkan hanya perempuanlah yang mengerti dan memahami kondisi tubuh dan kejiwaannya apabila dia memilih untuk tetap menjadi perawan atau bahkan memilih untuk tidak menjadi perawan. Perempuan tidak diberikan kesempatan untuk melakukan klarifikasi dan mendefinisikan dirinya sendiri.<sup>7</sup>

Konstruksi masyarakat pedesaan pada umumnya ekstrim terhadap keperawanan remaja perempuan, terkadang dinilai menjadi aib dan bencana. Faktor keperawanan seorang wanita dijadikan tolak ukur utama martabat dan nilai seorang perempuan, terlepas dari sebab dari masa lalu perempuan tersebut seperti korban pelecehan seksual, korban pemerkosaan, kecelakaan, dan sebagainya.

## KAJIAN TEORI

### *Pengertian Makna Keperawanan (Virginity)*

*Virgin* dapat diartikan gadis atau perawan, berasal dari bahasa Latin dan Yunani di mana memiliki keterkaitan dengan istilah *virga* yang berarti baru,

---

<sup>7</sup> Citra Orwela dan Khabibur Rohman, "Imaji Salehah dalam Media Sosial Instagram dalam Kasus Rina Nose", *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 1 (2), 2017, 367

ranting muda yang sering dipakai untuk istilah beberapa golongan dewi yang suci dalam mitologi Yunani. Perawan merupakan label kekuatan dan kebebasan. Keperawanan disebut sebagai simbol kebebasan dan kekuatan yang menempati titik terpenting dalam identitas perempuan<sup>8</sup>, dalam buku karya Asri Supatmiati mengungkapkan keperawanan sebagai sebuah kondisi seorang perempuan yang belum sama sekali melakukan hubungan seksual sebelum menikah sehingga selaput dara masih utuh dan belum robek sampai perempuan tersebut melakukan aktivitas seksual dengan pasangan hidupnya yang sah.<sup>9</sup> Selaput dara (*hymen*) menjadi salah satu bagian dalam organ reproduksi perempuan yang ternyata memiliki fungsi status sosial yang tinggi di masyarakat dibandingkan dari fungsi anatominya. Maksudnya adalah robeknya selaput dara berpengaruh sangat penting pada label keperawanan yang melekat dalam lingkungan sosial daripada fungsi anatomis karena robeknya *hymen* tidak mempengaruhi kesehatan perempuan.

Perempuan yang masih perawan dalam beberapa kebudayaan merujuk kepada seorang wanita muda atau wanita dewasa yang belum menikah dan belum melakukan hubungan seksual dengan seorang laki-laki. Umumnya pada masyarakat yang kuat akan budaya dan tradisi keperawanan terkait dengan identitas kesucian. Stigma masyarakat Indonesia yang terbentuk tentang status keperawanan seorang wanita ditentukan dengan ada tidaknya pendarahan yang terjadi saat hubungan seksual pertama kalinya saat menikah. Padahal hal itu tidak dapat dijadikan sebuah ukuran perawan atau tidaknya seorang perempuan karena adanya perbedaan jenis selaput dara setiap perempuan. Jika jenis selaput dara tebal maka akan susah sekali robek bahkan membutuhkan waktu hingga melahirkan, sebaliknya jika selaput dara tipis maka akan mudah

---

<sup>8</sup> Dono Baswardono, *Perawan Tiga Detik* (Yogyakarta: Galang Press, 2005), 45.

<sup>9</sup> Asri Supatmiati, *Cewek Ngomongin Virgin* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 68.



sekali robek atau rusak karena aktivitas yang berat atau akibat kecelakaan kecil sekalipun. Jadi pada dasarnya pengeluaran darah pada hubungan seksual di malam pertama tidaklah dapat dijadikan dasar untuk menentukan keperawanan seorang wanita.<sup>10</sup>

#### *Faktor yang Mempengaruhi Stereotip terhadap Keperawanan (Virginity)*

Faktor yang mempengaruhi nilai keperawanan (*virginity*) bermacam-macam, diantaranya seperti kelompok, kebudayaan, adat-istiadat, agama, informasi baru, ataupun provokasi yang semua itu termasuk dalam faktor eksternal. Sedangkan faktor internal dapat muncul dari kepribadian, motivasi diri, pengalaman masa lalu serta nilai-nilai yang diyakini.<sup>11</sup> Hal yang paling penting dalam stereotip ini setidaknya ada dua hal yang pertama persepsi masyarakat dan yang kedua adalah penyesuaian diri. Tidak semua lingkungan masyarakat memilikit persepsi atau penilaian yang sama terhadap keperawanan (*virginity*). Misalnya pada masyarakat kota besar yang cenderung mayoritas hidup secara individu dan tidak mencampuri urusan orang lain. Sikap acuh yang terbentuk dalam masyarakat perkotaan menyebabkan stereotip keperawanan (*virginity*) pada remaja perempuan tidak terlalu diperhatikan karena itu sudah urusan masing-masing pribadi selagi tidak merugikan orang lain dan menjadikan problem itu sebagai konsekuensi yang harus dihadapi sendiri. Sedangkan persepsi masyarakat pedesaan cenderung yang memiliki sistem sosial dan kedekatan antar masyarakat yang tinggi menyebabkan kultur yang peduli satu sama lain. Berita dan gosip akan cepat tersebar dan menjadi bahan pembicaraan sekampung. Hal ini menimbulkan streotip kelompok mayoritas terhadap pelanggaran adat istiadat, di sisi lain bisa dilihat jika ada

---

<sup>10</sup> Budi Santoso, *Panduan Kesehatan Reproduksi Wanita* (Jakarta: SKP Book Distribution, 2007), 151–52.

<sup>11</sup> Patmawati, “Virginity Value Ditinjau dari Big Five Personality,” *Jurnal Imiah Psikologi Terapan* 1 (2013): 218.

sesuatu yang berbeda ataupun kejadian kecil saja di pedesaan maka seluruh warga akan berkumpul dan mencari tahu tentang sebuah kejadian tertentu. Rasa keingintahuan yang besar pada masyarakat pedesaan memungkinkan stereotip terkait keperawanan menjadi hal yang sangat penting yang menyangkut nama baik keluarga dan masyarakat.

Kedua, adalah penyesuaian diri di mana berkaitan erat dengan kepribadian dan motivasi diri. Penyesuaian diri seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan agama.<sup>12</sup> Gejala tingkah laku yang menyimpang pada dasarnya bersumber dari pengaruh lingkungan masyarakatnya yang akan membawa pengaruh buruk dalam pola penyesuaian diri seseorang seperti pada pergaulan kalangan remaja yang cenderung bebas.<sup>13</sup> Saat perempuan tidak perawan, masyarakat sangat memarjinalkan perempuan dan menganggap itu hal yang sangat hina, perempuan harus membayar harga yang mahal akibat nafsu dan pergaulan bebas yang harusnya ditanggung oleh dua pihak tetapi pada akhirnya seluruh kesalahan akan ditanggung oleh perempuan sebagai akibatnya dan laki laki bebas dari label dan konstruksi apapun.<sup>14</sup> Stereotip tersebut yang masih sangat berkembang pada masyarakat pedesaan. Umumnya, kehidupan di daerah pedesaan menjunjung tinggi pemahaman agama yang mana menjadi tolak ukur bersumbernya pola tingkah laku, nilai dan norma yang berkembang serta kepercayaan kolektif untuk kestabilan hidup bermasyarakat. Hal tersebut merupakan faktor mengapa agama memiliki peran penting dalam proses seseorang menyesuaikan diri.<sup>15</sup> Alasan mengapa remaja pada umumnya memiliki tingkat pemahaman agama

---

<sup>12</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 201.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 203.

<sup>14</sup> Wahiddudin Khan, *Agar Perempuan Tetap Jadi Perempuan* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003), 42.

<sup>15</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, 203.



yang rendah karena pemahaman agama terkait dengan hal-hal abstrak di mana hal tersebut dapat diterima apabila pertumbuhan kecerdasan remaja telah memungkinkan untuk itu.<sup>16</sup>

### *Destruksi Pergaulan Remaja Perempuan*

Kehidupan remaja masa kini diyakini telah bergeser dari aturan dan moral yang berlaku, menganggap nilai keperawanan tidak lagi sakral. Hal ini diperkuat dengan gempuran aspek teknologi, informasi dan budaya asing yang sangat berpengaruh besar dalam perubahan sosial remaja diakibatkan penyebaran konten porno dan seksualitas melalui media massa maupun online tanpa batas. Keluarnya remaja perempuan dari rumah mereka, pergaulan bebas, merajalelanya pornografi membuat keadaan rangsangan seksual semakin parah dan tidak terkendali. Media pun pada realitasnya semakin gencar secara visual menampilkan tontonan seperti berpelukan, berciuman, bersentuhan, kencan, tidur bersama. Hal ini memiliki peran mendasar untuk mendorong diterimanya perilaku semacam itu sebagai norma.<sup>17</sup> Kebanyakan korban berasal dari kelompok perempuan dan remaja perempuan.<sup>18</sup> Keserbabolehan seksual telah menjadi gaya hidup yang modern dan menyebar dan menjadi sebuah kebiasaan yang dinikmati siapa saja. Namun dalam masyarakat pedesaan tag keperawanan pada remaja perempuan sangat dibelenggu dan dijadikan standar tersendiri untuk status perempuan. Keperawanan menjadi sebuah pembatas dan penghambat kebahagiaan,

---

<sup>16</sup> Ida Firdaus, *Buku Daras: Psikologi Agama* (Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2005), 64.

<sup>17</sup> Wahiddudin Khan, *Agar Perempuan Tetap Jadi Perempuan* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003), 61.

<sup>18</sup> Rini Maryam, "Stereotipe Dan Mitos Dalam Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan," *Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kemenkumham: Jurnal Legislasi Indonesia* 14 (Desember 2017): 383–394.

keperawanan menjadi sebuah mitos dan imajinasi yang disejajarkan dengan realitas maupun adat istiadat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>19</sup> Penelitian ini akan mengkaji terkait perubahan perilaku remaja perempuan modern yang banyak dari mereka yang sudah tidak perawan dan stereotip masyarakat pedesaan terhadap keperawanan (*virginity*) yang berimbas pada diskriminasi dan marginalisasi kaum perempuan yang tidak perawan bukan hanya dari pergaulan bebas namun dari kekerasan seksual maupun kecelakaan. Pendekatan dilakukan melalui pendekatan sosiologis yang terkait perkembangan paradigma dan konstruksi masyarakat pedesaan di Desa Karanganyar Kabupaten Lampung Selatan. Populasi yang digunakan dalam penelitian yaitu sebagian besar orang dan tokoh masyarakat dan kemudian diambil secara random 20 orang, sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Data Random Masyarakat Desa Karanganyar**

No.	Nama	Keterangan
1.	Ibu Eka	IRT
2.	Ibu Aida	IRT
3.	Ibu Aini	IRT
4.	Pak Jiman	Tokoh Masyarakat
5.	Ibu Raka	PRT
6	Bapak Teddy	Supir Angkot

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 15.



7.	Ibu Tasminah	IRT
8.	Ibu Endah	Penjahit
9.	Bapak Toni	Staf Kelurahan
10.	Ibu Iin	IRT
11.	Ibu Lisna	Guru TK
12.	Bapak Ali	Tokoh Masyarakat
13.	Mbah Karsi	Tokoh Masyarakat
14.	Bapak Tulus	Pemborong
15.	Mbah Benjo	Tokoh Masyarakat
16.	Ibu Keshi	Penyanyi Jawa
17.	Bapak Kartolo	Tokoh Masyarakat
18.	Ibu Silas	Pedagang
19.	Bapak Sugeng	Pedagang
20.	Bapak Jaya	Dealer

Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan data melalui pendapat 20 orang responding. Setelah peneliti wawancara dengan beberapa responden yang dirahasiakan identitasnya menyatakan bahwa hampir 30 persen remaja perempuan sudah tidak perawan dan melakukan pernikahan dini untuk menutupi aib keluarga dan masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Karanganyar berada di Kecamatan Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan. Desa Karanganyar berdiri pada tahun 1935, berbagai macam suku seperti Jawa, Sunda, dan Lampung sehingga di Desa Karanganyar terjadi pemekaran namun tidak pernah terjadi perselisihan dan gesekan antar warga terutama terkait isu SARA.<sup>20</sup> Desa ini terdiri dari 17 dusun, yaitu: 1A, 1B, IIA, IIB, IIIA, IIIB, IIIC, IVA, Karang Turi, Pal

---

<sup>20</sup>“Profil Desa Karanganyar,” <http://desa.karanganyarlamsel.blogspot.com/p/sejarah-desa.html>. (diakses 25 Maret 2019).

Putih, Pal Putih2, Tegal Lega, Karang Indah, Karang Tani, Periang, Karang Mas, Permata Asri.<sup>21</sup>

Data untuk tingkat keperawanan sendiri untuk Lampung Selatan belum ada referensi dan sumber terkait akan tetapi Falahi sebagai Kabag Evaluasi dan Monitoring Kesejahteraan Provinsi Sumsel mengungkapkan 62, 7 persen remaja perempuan sudah tidak perawan berdasarkan survey dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia.<sup>22</sup> Sangat tinggi sekali dan merupakan fakta lapangan yang kini memang harus segera ditangani. Keperawanan itu memiliki dua unsur yang harus dijunjung tinggi bagi masyarakat Desa Karanganyar yaitu nilai dan norma. Nilai merupakan sesuatu yang telah disetujui dalam masyarakat, nilai memiliki bobot moral dalam sebuah tingkah laku.<sup>23</sup> Sedangkan norma yaitu kaidah yang berlaku untuk dijadikan sebagai patokan atau ukuran untuk menilai sesuatu, norma tertinggi merupakan norma moral yang tidak dapat digeser oleh norma lainnya.<sup>24</sup>

Dalam jurnal yang ditulis oleh Gatot Prasetyo terkait keperawanan mengungkapkan edukasi seks di mana pada seharusnya keperawanan hanya boleh diberikan saat sudah melakukan pernikahan secara resmi, hubungan seksual di luar pernikahan jelas sangat dilarang. Berbagai agama pun sudah memberikan pengaruh yang seharusnya menjadi aturan yang dilakukan oleh masyarakat beragama melalui pandangan agama Islam, Kristen, Hindu, dan lain-lain terkait seks bebas yang sangat dilarang dan menganggap aspek

---

<sup>21</sup> Staf Kelurahan Karanganyar, Profil Dusun Di Desa Karanganyar 2017, Whatsapp, 25 Maret 2019.

<sup>22</sup> Yulis Sulistyawan, "62 Persen Remaja Indonesia Tidak Perawan," <http://www.tribunnews.com/regional/2012/11/12/62-persen-remaja-indonesia-tidak-perawan>. (diakses 25 Maret 2019)

<sup>23</sup> K. Bartenes, *Etika* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 139.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 147.



keperawanan sangat penting.<sup>25</sup> Keperawanan menjadi titik sentral untuk menilai kesucian akhlak dan iman seorang perempuan. Stereotipe dan mitos merupakan bagian dari diskriminasi terhadap perempuan. Namun terlepas dari semua itu setiap perempuan yang sudah tidak perawan masih mendapatkan hak nya dalam masyarakat dan status sosial, marginalisasi atas dasar keperawanan merupakan manifestasi dari ketidakadilan gender, stereotip perempuan nakal dan tidak baik tidak adalah bentuk *labeling* negatif yang menghilangkan ideologi peran gender dalam kehidupan sosial perempuan tersebut.<sup>26</sup> Stereotip keperawanan (*virginity*) merupakan bagian sistem patriarki yang disengaja dan menjadi konstruksi sosial yang tidak terlepas dari ketimpangan gender, perbedaan serta penindasan yang cenderung kepada arah merendahkan perempuan dan menghilangkan peran sosialnya.<sup>27</sup>

Konstruksi budaya yang dibangun oleh patriarki mengakibatkan perempuan menjadi ter subordinasi. Mitos-mitos tentang perempuan yang berhasil dibentuk, dibumikan, dan dilestarikan secara mengakar oleh konstruksi patriarki.<sup>28</sup> Hal ini juga yang terjadi dalam masyarakat Desa Karanganyar yang dari 20 sampel yang peneliti wawancarai dengan tiga pertanyaan sederhana. Pertama, bagaimana tingginya tingkat pergaulan bebas di Desa Karanganyar, Kedua, seberapa penting makna keperawanan (*virginity*) bagi Ibu/Bapak dan terakhir, Apa yang Biasanya Keluarga atau masyarakat

---

<sup>25</sup> Gatot Prasetyo, "Perempuan dan Arti Virginitas," <http://jurnalnyagatot.blogspot.com/2013/01/perempuan-dan-arti-virginitas.html>. (diakses 25 Maret 2019).

<sup>26</sup> Sally Joana, Ida Bagus Wiyasa Putra, dan Sri Utari, "Diskriminasi Perempuan Dalam Virginitas Test Sebagai Prasyarat Calon Polwan dan Calon Prajurit TNI Dalam Perspektif Hukum Internasional," *Program Kekhususan Hukum Internasional Fakultas Hukum Universitas Udayana*, t.t.

<sup>27</sup> George Ritzer dan Douglas J. Dougman, *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ke-6, Cet.5* (Jakarta: Prenada Media, 2005), 427.

<sup>28</sup> Agus Kusnianto, "Pandangan Empat Tokoh Perempuan Terhadap Virginitas Dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro: Perspektif Feminis Radikal," 282.

lakukan untuk menyikapi jika ada anak perempuannya atau warga perempuan yang belum menikah terdengar gossip atau memang ada fakta seperti itu. Dari wawancara di atas dengan 20 responden mendapatkan hasil yang lumayan membuat terkejut terkait Stereotip Makna Keperawanan (*Virginity*) Remaja Perempuan Pada Masyarakat Pedesaan sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Hasil Kategorisasi Persentase Wawancara**

Pertanyaan	Jawaban Negatif	%	Jawaban Positif	%
Bagaimana Tingginya Tingkat Pergaulan Bebas Di Desa Karanganyar	Sangat Tinggi, hampir dari mereka keluar malam tanpa pengawasan orangtua, pulang pagi dan diantar laki-laki. Cara berbicara yang frontal dan tidak sopan dengan orangtua. Pacaran di rumah sudah sangat biasa	70%	Remaja perempuan disini masih mengikuti norma dan aturan, rutin mengaji dan ikut kumpulan remaja masjid	30%
Seberapa Penting Makna Keperawanan ( <i>Virginity</i> ) Bagi Ibu/Bapak	Penting banget. Itu kan nyangkut nama baik keluarga dan masyarakat, kalau gak perawan ya jelas malu-maluin keluarga bawa aib dan yang disalahkan keluarganya padahal anaknya yang diomongin gak dengerin	85%	Penting. Tapi itu kan urusan masing-masing. Biar dia yang menanggung perbuatannya sendiri. Itu saja sudah berat kok.	15%
Apa Yang Biasanya Keluarga Atau Masyarakat Lakukan Untuk Menyikapi Jika Ada Anak Perempuannya Atau Warga Perempuan Yang Belum Menikah	Kalau memang terjadi tapi jangan sampai. Kami biasanya langsung menikahkan dengan laki-laki yang mengambil keperwanaannya. Biasanya juga kami kontrakkan di wilayah lain yang tidak di	75%	Biasanya masyarakat menyerahkan itu semua pada keluarga, kami tidak terlalu ikut campur.	25%



Terdengar Gossip Atau Memang Ada Fakta Seperti Itu	lingkungan kami untuk menghindari ejekan dan omongan buruk dari orang yang lumayan tinggi disini			
--	--	--	--	--

Tabel dari persentase responden di atas memperlihatkan bahwa stereotip masyarakat Desa Karanganyar terkait keperawanan (*virginity*) cenderung negatif dalam hal ini menganggap remaja perempuan yang sudah tidak perawan tersebut sebagai aib dan memalukan sehingga hak dan peran sosialnya tidak dihargai dan dikucilkan, karena memang mayoritas masyarakat Desa Karanganyar beragama Islam dan masih memegang teguh nilai agama dan norma serta adat istiadat.

Ajaran dalam agama Islam sendiri sudah jelas menyiratkan tentang bagaimana keperawanan seorang wanita yang harus dijaga dan senantiasa mengharuskan setiap perempuan untuk melindungi kehormatannya hingga tiba saatnya menikah dengan pasangan hidup yang sah menurut agama.<sup>29</sup> Penekanan ini menuntut individu untuk mematuhi norma agama yang sesuai dan selalu mengingat untuk menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku secara moral, sosial, maupun emosional. Sehingga ancaman konformitas seharusnya menjadi catatan keras untuk setiap remaja agar tidak menyalahi segala sesuatu yang tidak sesuai maka akibatnya remaja tersebut akan akan tertolak secara agama dan sosial.<sup>30</sup> Masyarakat Indonesia umumnya menganut budaya timur yaitu adanya keterkaitan dalam terbentuknya prinsip masyarakat yang berkaitan dengan nilai budaya, nilai agama, dan nilai sosial. Keperawanan dipersepsikan sebagai moralitas remaja perempuan yang membawa harga diri

<sup>29</sup> Jefri Al Bukhori, *Sekuntum Mawar untuk Remaja* (Jakarta: Pustaka Al-Mawardi, 2005), 145.

<sup>30</sup> Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 173–74.

dan keluarga. Oleh sebab itu keperawanan menjadi bagian dari norma moral yang harus dijaga dan memiliki nilai tersendiri di dalam masyarakat.

Perkembangan seorang remaja selalu terkait langsung dengan bagaimana cara orangtua memberikan pendidikan secara akademis maupun non akademis, keluarga merupakan siklus terpenting dalam pendidikan seks anak serta penanaman nilai moral yang berlaku.<sup>31</sup> Bahkan, jika ingin menciptakan keteraturan, masing-masing orangtua maupun remaja harus berempati atas masing-masing makna subyektif tersebut dalam bentuk sikap atau tindakan yang solutif yang membawa perubahan melalui pola-pola kesadaran sosial dan kedekatan emosional antara orangtua dan remaja tidak hanya pada lingkup pedesaan tapi juga sangat perlu di kehidupan perkotaan.<sup>32</sup> Stereotipe didasarkan pada asumsi, mitos, stereotype yang berasal dari budaya di masyarakat terutama terkait dengan seksualitas perempuan. Stereotipe yang berkaitan dengan jenis kelamin (sex perilaku seksual/seksualitas (sexuality)), dan peran karena pembedaan jenis kelamin (sex role). Stereotyping di atas menyebabkan asumsi yang mengandung stereotipe dalam kelompok dan berujung pada pembuatan kesimpulan tentang seseorang yang kerap menimbulkan prasangka.<sup>33</sup>

## SIMPULAN

Perempuan adalah makhluk yang paling berharga, perempuan memiliki keistimewaan dan selalu menjadi pusat hukum untuk terus diperjuangkan haknya. Keperawanan atau *virginity* merupakan harga diri yang

---

<sup>31</sup> Pinky Saptandari dan Diah Retno Sawitri, *Perempuan Dan Pendidikan*, (Jakarta: KSP, 2005), 56–58.

<sup>32</sup> Rahmat dan Dwi Susilo, *20 Tokoh Sosiologi Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 163.

<sup>33</sup> Rini Maryam, “Stereotipe Dan Mitos Dalam Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan,” *Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kemenkumham: Jurnal Legislasi Indonesia* 14 (Desember 2017): 387.



hakiki yang menjadi satu-satunya nilai berharga wanita yang harus dipertahankan. Pergaulan zaman sekarang harus benar-benar difilter serta orangtua harus berpartisipasi dalam menjaga dan mengawasi anaknya, pendidikan seks perlu ditanamkan sejak dini melalui nasihat dan arahan yang baik. Stereotip keperawanan pada masyarakat pedesaan memang cukup negatif jika remaja perempuan sudah tidak perawan, karena masyarakat pedesaan sebagian besar masih berpedoman pada prinsip nilai agama serta adat istiadat. Namun hal ini seharusnya tidak menjadi diskriminasi sosial karena menjadi perawan atau tidak adalah pilihan seorang perempuan serta resiko yang akan mereka pertanggungjawabkan masing-masing. Penekanan *labeling* hanya akan menambah dampak buruk pada sikap remaja yang merasa ditolak, dibuang dan dianggap aib. Mereka harus dilindungi secara sosial dan hukum agar tidak salah melangkah ke arah yang lebih parah dan merugikan. Di sisi lain hilangnya keperawanan juga tidak melulu tentang pergaulan bebas namun ada faktor lain seperti kecelakaan atau pemerkosaan serta pelecehan seksual di masa lalu yang tidak mungkin diingkarkan seorang perempuan malah bahkan menjadi bentuk trauma yang menyakitkan bagi perempuan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Agus. *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Agus Kusnianto, Ery. “Pandangan Empat Tokoh Perempuan Terhadap Virginitas Dalam Novel Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro: Perspektif Feminis Radikal.” *Jurnal Kandai* 13 (November 2017).
- Al Bukhori, Jefri. *Sekuntum Mawar untuk Remaja*. Jakarta: Pustaka Al-Mawardi, 2005.
- Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Baswardono, Dono. *Perawan Tiga Detik*. Yogyakarta: Galang Press, 2005.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Firdaus, Ida. *Buku Dasar: Psikologi Agama*. Bandar Lampung: Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2005.
- Joana, Sally, Ida Bagus Wiyasa Putra, dan Sri Utari. “Diskriminasi Perempuan Dalam Virginitas Test Sebagai Prasyarat Calon Polwan Dan Calon Prajurit TNI Dalam Perspektif Hukum Internasional.” *Program Kekhususan Hukum Internasional Fakultas Hukum Universitas Udayana*, t.t.
- K. Bartenes. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Khan, Wahiddudin. *Agar Perempuan Tetap Jadi Perempuan*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2003.
- Laksmi Prasvita. “Hari Kontrasepsi Sedunia 2017 ‘It’s your life – It’s your future’: Bayer turut meningkatkan akses informasi terkait edukasi kesehatan reproduksi bagi generasi muda.” *Berita*, 3 Oktober 2017. <https://www.bayer.co.id/id/media/berita/bayer-turut-meningkatkan-akses-informasi-terkait-edukasi-kesehatan-reproduksi-bagi-generasi-muda.php>.



- Nashih Ulwan, Abdullah. *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1996.
- Patmawati. "Virginity Value Ditinjau dari Big Five Personality." *Jurnal Imiah Psikologi Terapan 1* (2013).
- Prasetyo, Gatot. "Perempuan dan Arti Virginitas." Diakses 25 Maret 2019. [http://jurnalnyagatot.blogspot.com/2013/01/perempuan- dan- arti-virginitas.html](http://jurnalnyagatot.blogspot.com/2013/01/perempuan-dan-arti-virginitas.html).
- "Profil Desa Karanganyar." Diakses 25 Maret 2019. [http:// desa.karanganyarlamsel .blogspot.com/ p/ sejarah-desa.html](http://desa.karanganyarlamsel.blogspot.com/p/sejarah-desa.html).
- Rahmat, dan Dwi Susilo. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2008.
- Rika Kusuma Hardani. "Makna Keperawanan Di Kalangan Remaja Modern (Analisis Semiotik Dalam Film Virgin)." Tesis, Universitas Muhammadiyah Malang, 2006.
- Rini Maryam. "Stereotipe Dan Mitos Dalam Penanganan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan." *Direktorat Jenderal Peraturan Perundang-Undangan Kemenkumham: Jurnal Legislasi Indonesia* 14 (Desember 2017).
- Ritzer, George, dan Douglas J. Dougman. *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ke-6, Cet.5*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Ryandi, Dimas. "Terungkap 41 Persen Remaja Desa Tak Perawan Lagi Di Kota Lebih Parah," 27 Maret 2019. <https://www.jawapos.com/kesehatan/healthissues/04/10/2017>.
- Santoso, Budi. *Panduan Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: SKP Book Distribution, 2007.
- Saptandari, Pinky, dan Diah Retno Sawitri. *Perempuan Dan Pendidikan*. Jakarta: KSP, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Sulistiyawan, Yulis. “62 Persen Remaja Indonesia Tidak Perawan.” Diakses 25 Maret 2019. <http://www.tribunnews.com/regional/2012/11/12/62-persen-remaja-indonesia-tidak-perawan>.

Supatmiati, Asti. *Cewek Ngomongin Virgin*. Jakarta: Gema Insani, 2007.

Orwela, Citra dan Khabibur Rohman. 2017. “Imaji Salehah dalam Media Sosial Instagram dalam Kasus Rina Nose”, *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 1 (2).